

Memahami Sosiologi

Dr. I Ketut Surya Diarta, M.A.



PENDAHULUAN

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang termasuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Istilah sosiologi sendiri berarti ilmu tentang masyarakat. Sosiologi lahir sebagai disiplin ilmu pada awal abad ke 19 (tepatnya tahun 1837) sebagai ilmu yang khusus didedikasikan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial dan hubungan antar individu, kelompok, atau lembaga. Pada awal tahap perkembangannya, sosiologi lebih banyak menganalisis masalah dalam konteks masyarakat modern dunia barat. Hal ini mengakibatkan sosiologi sering diasosiasikan sebagai studi mengenai masyarakat modern dan industri dari dunia barat.

Pada Modul 1 akan dibahas mengenai pemahaman tentang Ilmu Sosiologi. Secara umum, setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan dan memahami tentang Ilmu Sosiologi. Secara khusus, setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan:

1. pengertian sosiologi;
2. pengertian masyarakat;
3. kaitan sosiologi dengan masyarakat;
4. komponen kajian sosiologi;
5. sejarah keilmuan sosiologi;
6. tokoh-tokoh sosiologi periode klasik;
7. tingkat analisis sosiologi dan bidang spesialisasi sosiologi;
8. perspektif utama dalam teori sosiologi;
9. pemikiran sosiologis August Comte;
10. konsep positivisme sosiologi;
11. kedudukan sosiologi dalam ilmu pengetahuan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Sosiologi dan Kaitannya dengan Masyarakat

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Ilmuwan sosial yang pertama menggunakan istilah *Sociology* adalah August Comte, seorang ilmuwan Perancis yang hidup dari tahun 1798 sampai tahun 1857. Sebagaimana dicetuskan oleh Comte, istilah sosiologi merupakan kombinasi dari dua kata. Kata pertama berasal dari Bahasa Latin *socius* yang secara umum diterjemahkan menjadi masyarakat (*society*), asosiasi (*association*), dan kebersamaan (*togetherness*). Kata kedua yaitu *logos* yang berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang secara literal berarti untuk dibicarakan (*to speak about*) atau berita (*word*). Namun, secara umum sosiologi dipahami sebagai ilmu (*science*) yang secara etimologis sosiologi diartikan sebagai ilmu tentang masyarakat (*sociology is the study of society*) (Doda, 2005).

Menurut Soekanto (2013), secara etimologis sosiologi berasal dari Bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti kawan dan Bahasa Yunani yaitu *logos* yang berarti kata atau berbicara. Jadi arti harfiah sosiologi adalah memperbincangkan teman, kemudian diperluas artinya yaitu berbicara mengenai masyarakat. Secara umum, sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia, sejauh kehidupan itu dapat ditinjau dan diamati dengan metode empiris.

Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Jadi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat dalam arti kehidupan bersama yang mempunyai berbagai tingkatan. Sosiologi merupakan ilmu yang lahir dari hasil observasi dan pemikiran ilmiah manusia atas kehidupan bersama. Pemikiran ilmiah selalu berusaha menembus sampai ke latar belakang dari fenomena-fenomena yang tampak. Mencari sebab-akibat dan menempatkannya dalam suatu hubungan yang lebih besar yang pada umumnya tidak langsung dapat diamati.

Usaha pendefinisian sosiologi mengalami batasan yang sangat substantif terkait batasan makna yang harus dicakup secara keseluruhan menyangkut pengertian, sifat, dan hakikat yang dimaksud. Oleh karenanya, pendefinisian dimaksud sebagai pegangan sementara karena sebagai ilmu, sosiologi terus berkembang ke berbagai arah dan kemungkinan (Soekanto, 2013). Lebih lanjut, Soekanto (2013) merangkum beberapa definisi sosiologi dari berbagai ahli sebagai berikut.

1. Pitirin Sorokin

Menurut Sorokin, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari: (a) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan sebagainya, (b) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial misalnya gejala geografis, gejala biologis, dan sebagainya, dan (c) ciri-ciri umum semua gejala-gejala sosial.

2. Roucek dan Warren

Roucek dan Warren mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

3. William F. Ogburn dan Meyer F. Nium Koff

Menurutnya, sosiologi merupakan penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

4. J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers

Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil

5. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

Menurutnya, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Lebih lanjut dikatakan bahwa struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, hukum dengan agama, agama dengan ekonomi, dan sebagainya (Soekanto, 2013).

B. PENGERTIAN MASYARAKAT

Pengertian masyarakat (*society*) amatlah beragam. Masyarakat sendiri merupakan objek kajian (ontologi) dari ilmu sosiologi. Agar ada bayangan, maka Soekanto (2013) telah merangkum beberapa pendapat ahli mengenai pengertian masyarakat sebagai berikut.

Tabel 1.1
Beragam Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli

No.	Ahli	Pengertian Masyarakat
1.	MacIver dan Page	Masyarakat merupakan suatu sisten dari suatu kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat juga dapat dipandang sebagai jalinan hubungan sosial yang selaku berubah.
2.	Ralph Linton	Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
3.	Selo Soemardjan	Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan
4.	Soekanto	Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, tidak mesti ada ukuran pasti atau mutlak untuk menentukan berapa manusia yang harus ada. Tetapi, secara teoritis minimum dua orang yang hidup bersama.

Sumber: Soekanto (2013)

Soekanto (2013) lebih lanjut menyatakan bahwa syarat terbentuknya sebuah masyarakat haruslah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Pendapat Soekanto ini sangat benar mengingat dengan hidup bersama yang cukup lama maka terjadi interaksi sosial baik antar individu, individu

dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau bahkan antar masyarakat.

Interaksi sosial biasanya didahului oleh adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi sosial juga menjadi wahana saling negosiasi antar kepentingan sehingga muncul peraturan-peraturan yang mengatur pola hubungan sesama anggota masyarakat bersangkutan.

Masyarakat juga ditandai oleh adanya kesadaran sebagai satu kesatuan. Masyarakat merupakan satu kesatuan sistem sosial yang hidup bersama. Pola perilaku yang menjadi pedoman interaksi sosial pada ujungnya membentuk suatu kebudayaan sebagai identitas yang khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya.

Secara naluriah, manusia adalah *social animal* atau “binatang sosial”. Manusia cenderung ingin hidup berkelompok sehingga disebut makhluk sosial. Hal inilah yang mendorong secara individu manusia cenderung mencari individu lainnya untuk berkelompok. Manusia secara insting merasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk sukses menjalani hidup jika hidup berkelompok.

Mengingat dalam masyarakat terdiri atas banyak individu yang saling berinteraksi sosial maka manusia secara individu merespon interaksinya dengan individu lainnya secara khas, bisa reaksi positif atau negatif. Demikian juga jika individu melakukan interaksi sosial dengan kelompoknya atau dengan masyarakat lain.

Mengingat sifat manusia sebagai makhluk sosial maka dalam memberikan reaksi atas interaksi sosialnya dengan pihak lain maka individu cenderung menyesuaikan bahkan menyelaraskan reaksinya dengan pihak lainnya. Jika diakumulasi secara lebih luas dalam level masyarakat maka dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem adaptif karena menjadi wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan memenuhi berbagai kebutuhan agar masyarakat dapat bertahan. Kebutuhan masyarakat yang tersebut misalnya: adanya populasi dan regenerasi, adanya informasi, energy, materi, sistem komunikasi, sistem produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, dan perlindungan warga masyarakat terhadap ancaman (Soekanto, 2013).

Agar masyarakat bisa ajeg, maka harus mempunyai komponen-komponen sebagai berikut.

1. Populasi

Merupakan anggota suatu masyarakat yang dilihat dari sudut pandang kolektif misalnya dari aspek genetik, demografis, atau kesejarahan asal usul.

2. Kebudayaan

Merupakan hasil karya, cipta, dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup sistem lambang-lambang dan informasi.

3. Hasil-hasil Kebudayaan Materi

Merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan yang diciptakan dalam masyarakat untuk kepentingan mendukung berjalannya sistem sosial.

4. Organisasi Sosial

Merupakan jaringan hubungan antara warga masyarakat yang bersangkutan yang mencakup: individu warga masyarakat, kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial, peranan-peranan sosial, struktur sosial, fungsi sosial dan sebagainya.

5. Lembaga Sosial dengan Sistem Sosial

Merupakan kelembagaan yang dibentuk oleh warga masyarakat untuk mewadahi berbagai kepentingan dan memenuhi berbagai kebutuhan untuk menjamin berjalannya masyarakat secara baik. Setiap kelembagaan sosial mempunyai norma sosial tersendiri yang dapat dipandang sebagai sebagai sebuah sub sistem sosial yang secara bersama-sama dengan sub sistem sosial lainnya membentuk sistem sosial masyarakat secara utuh.

C. KAITAN SOSIOLOGI DENGAN MASYARAKAT

Mencari kaitan sosiologi dengan masyarakat berarti membicarakan aspek filsafat keilmuan sosiologi, terutama aspek ontologisnya. Batasan sederhana dari sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat. Definisi ini sekaligus tersirat aspek ontologis ilmu sosiologi bahwa objek kajian sosiologi adalah masyarakat. Kata masyarakat digunakan dalam konteks kehidupan bersama.

Di mana ada kehidupan bersama dan saling mempengaruhi perilakunya, di situlah ada masyarakat yang menjadi fokus kajian sosiologi.

Kesatuan masyarakat memiliki berbagai ukuran, dari yang kecil seperti, keluarga, tetangga, kelurahan, hingga yang besar seperti kabupaten, provinsi, negara dan seterusnya. Dalam tahap ini, maka kaitan sosiologi dengan masyarakat sudah sangat jelas di mana masyarakat adalah kajian ontologis atau objek kajian ilmu sosiologi.

Dilihat dari perspektif aksiologis (manfaat) keilmuannya, maka sosiologi diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, sosiologi berperan besar dalam perekayasa sosial suatu sistem sosial masyarakat untuk dikembangkan menjadi sistem sosial yang kuat dan produktif (Scott, 2012).

Sosiologi juga dipergunakan untuk mengatasi konflik sosial dalam masyarakat, mendinamisasi masyarakat, atau mendesain tatanan sosial yang sehat sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan secara aman, damai, dan ajeg. Untuk meringkasnya dengan lebih sederhana, sosiologi sangat terkait dengan masyarakat dalam hal memberikan solusi pemecahan masalah sosial dan budaya sehingga sistem sosial dalam masyarakat bisa berjalan baik.

D. KOMPONEN KAJIAN SOSIOLOGI

1. Ciri-ciri Ilmu Sosiologi

Menurut Soekanto (2013), sosiologi merupakan ilmu sosial yang objek kajiannya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi segenap unsur-unsur ilmu pengetahuan yang ciri-ciri utamanya sebagai berikut.

a. Sosiologi bersifat empiris

Hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan atas observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif.

b. Sosiologi bersifat teoritis

Hal ini berarti ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi. Abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori.

c. *Sosiologi bersifat kumulatif*

Hal ini berarti teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori-teori lama.

d. *Sosiologi bersifat non-etis*

Hal ini berarti yang dipersoalkan bukanlah baik-buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis (Soekanto, 2013).

Ruang lingkup sosiologi sangat luas, mulai dari analisis mengenai interaksi yang terjadi antara beberapa individu di suatu jalan atau warung kopi sampai dengan penyelidikan proses sosial secara global. Disiplin ilmu sosiologi ini mencakup rentang yang sangat luas yang mencakup setiap aspek kondisi sosial manusia, semua jenis hubungan manusia, dan bentuk perilaku sosial (Scott, 2012).

Para sosiolog terutama tertarik pada manusia ketika mereka muncul dalam interaksi sosial dan efek dari interaksi ini pada perilaku manusia. Sosiolog tertarik untuk mengetahui proses apa yang mendorong terjadinya interaksi sosial ini, apa yang sebenarnya terjadi ketika interaksi sosial terjadi, dan apa konsekuensi jangka pendek dan jangka panjangnya.

Sistem utama atau unit interaksi yang diminati sosiolog adalah kelompok sosial seperti keluarga atau kelompok sebaya, hubungan sosial, seperti peran sosial dan hubungan diadik, dan organisasi sosial seperti pemerintah, perusahaan, lembaga pendidikan dan sebagainya. Sosiolog tertarik untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis pengaruh dunia sosial, lingkungan sosial dan interaksi sosial pada perilaku kita, pandangan dunia, gaya hidup, kepribadian, sikap, dan keputusan kita sebagai anggota masyarakat yang kreatif, rasional, dan cerdas serta bagaimana peran kita dalam menciptakan realitas sosial (Indrani, 1998).

2. Tiga Paradigma Kajian Sosiologi

Telah diuraikan bahwa ilmu pengetahuan memakai peralatan konseptual yang astrak dan umum. Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut membentuk suatu keseluruhan yang konsisten. Dalam sosiologi, konsep atau pengertian dasar tidak selalu sama, hal ini berhubungan dengan pola pikir orang tentang hakikat masyarakat dan manusia.

Kerangka pandangan dasar yang dipakai oleh ilmuwan untuk mempelajari obyeknya disebut paradigma. Jadi paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan paradigma tertentu, ilmuwan merumuskan obyek atau sasaran ilmunya, merumuskan permasalahannya, serta menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mencari jawaban dari permasalahan. Dalam sosiologi, paradigma tersebut sebagai berikut (Doda, 2005).

3. Paradigma Fakta Sosial

Menurut Doda (2005), masyarakat dipandang sebagai fakta yang berdiri sendiri, terlepas dari persoalan apakah individu suka atau tidak suka. Masyarakat dalam strukturnya, yaitu bentuk pengorganisasiannya, hirarki kekuasaan dan wewenang, peranan-peranan, nilai-nilai, pranata sosial, merupakan suatu fakta yang terpisah dari individu, tetapi mempengaruhi individu tersebut.

Seorang anak kecil tidak diperkenankan memberikan suatu barang dengan tangan kiri kepada orang tuanya, tetapi harus menggunakan tangan kanan, sebab diharuskan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di masyarakatnya.

Contoh penting paradigma fakta sosial digunakan oleh Emile Durkheim. Menurutnya *hidup sosial manusia adalah fakta tersendiri* yang tidak mungkin dimengerti berdasarkan ciri-ciri personal individu dalam masyarakat tersebut. Kehidupan sosial memiliki hukum dan akibatnya tersendiri. Sehingga sosiologi tidak dapat dikembalikan ke psikologi. Memang ada fakta psikis, namun ada juga fakta sosial.

Teori-teori penting yang bernaung di bawah *paradigma fakta sosial* antara lain teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem, dan teori-teori sosiologi makro.

a. Teori fungsionalisme-struktural

Mempelajari dampak atau fungsi struktur dan pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang teratur dan stabil. Tiap fenomena mempunyai akibat objektif baik positif maupun negatif. Analisis terhadap fenomena tersebut membantu memahami mengapa fenomena dipertahankan, diubah, atau dibatalkan. Prinsip yang dipakai, *adaptasi hidup bersama dengan situasi lingkungannya*. Misalnya fenomena pelapisan sosial dipelajari sejauh pembagian kerja, pembagian hak dan kewajiban serta yang lainnya, yang diperlukan demi kestabilan dan pertahanan diri masyarakat.

b. *Teori konflik*

Menjelaskan kehidupan sosial sebagai dampak dari struktur kekuasaan dan kepentingan kelompok. Prinsip dasarnya, *kehidupan sosial didominasi oleh pihak yang kuat atas pihak yang lemah*. Penekanan hidup rakyat, manipulasi pendapat umum, intimidasi, dan penindasan merupakan mekanisme untuk mempertahankan kestabilan. Namun sebetulnya, masyarakat berada pada kondisi labil, karena merupakan arena persaingan kepentingan yang berbeda-beda. Misalnya pelapisan sosial dipahami sebagai akibat dari dominasi pihak yang kuat.

c. *Teori sistem*

Menekankan bahwa *semua struktur dan pranata sosial berhubungan satu dengan yang lain*, sehingga perubahan di bidang satu menyebabkan perubahan di bidang lain. Setiap sistem sosial bergantung pada prasyarat-prasyarat tertentu seperti: keanggotaan selalu diperbaharui, kemampuan mencapai tujuannya, integrasi, dan mekanisme mengatasi krisis sistem.

d. *Teori makro*

Memandang hidup *keseluruhan bermasyarakat sebagai akibat suatu proses perkembangan yang berjalan sendiri*.

4. Paradigma Definisi Sosial

Pandangan ini tidak berpijak pada fakta sosial yang objektif, yaitu struktur dan pranata sosial, melainkan pada proses berfikir manusia. Dalam merancang dan mendefinisikan arti aksi dan interaksi sosial, manusia diposisikan sebagai pelaku yang bebas dan bertanggungjawab, dengan kata lain aksi dan interaksi sosial terjadi karena adanya kemauan dari manusianya itu sendiri. Jadi tindakan sosial tidak berpokok pangkal pada struktur-struktur sosial, tetapi berpijak pada definisi bersama yang dimiliki oleh individu-individu.

Contoh penting paradigma definisi sosial digunakan oleh Max Weber. Konsep sosiologinya adalah *verstehen* atau pemahaman yang mendalam yang diharapkan akan dihasilkan oleh sosiologi. Tindakan manusia harus diuraikan dari perspektif subjektif, dan peneliti sosiologi harus menempatkan dirinya dalam alam pikiran orang yang dipelajarinya.

Tulisan Weber yang terkenal adalah “Inti Semangat Kapitalisme dan Inti Semangat Calvinisme”. Dia menunjukkan adanya kemiripan antara nilai-nilai kapitalisme (struktur sosial) dengan cara orang menafsirkan nilai-nilai agama tertentu. Jadi masyarakat *dipahami dari caranya subjek/manusia berfikir*, dan bukan nilai-nilai sosial sebagai kenyataan objektif.

Teori-teori di atas beraliran fakta sosial, sedangkan teori yang menganut paradigma definisi sosial antara lain: teori aksi (tindakan sosial), interaksionisme simbolik, dan teori sosiologi fenomenologis.

a. *Teori aksi*

Perintis teori ini adalah Max Weber. Pandangan utama teori ini bahwa *untuk memahami kehidupan bersama kuncinya ada di tangan manusia*. Manusia lah yang berpikir dan mengungkapkan pikirannya ke dalam masyarakat. Apa yang disebut struktur dan pranata sosial tidak lain sebagai pencerminan tingkah laku manusia.

b. *Teori interaksionisme simbolik*

Menekankan adanya corak simbolik sebagai inti dari interaksi manusia. Manusia yang bertindak memberi arti tertentu pada tingkah lakunya dan menginterpretasikan tingkah laku orang lain menurut artinya juga. Tokoh teori ini antara lain G.H. Mead (1863-1931) dan Herbert Blumer.

c. *Teori sosiologi fenomenologi*

Didasarkan atas ajaran Alfred Schultz yang mementingkan “intersubjektifitas”. Sama seperti interaksi antar individu, terjadi pula interaksi antar kelompok. Interaksi sosial terjadi melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok (Doda, 2005).

5. Paradigma Perilaku Sosial

Pandangan ini tidak berpijak pada perbuatan sosial manusia, atau manusia yang berinteraksi. Perbedaan dengan paradigma definisi sosial adalah adanya penekanan pada pendekatan objektif empiris. Alasannya, hanya perilakulah yang dapat diamati dan dipelajari dari luar. Jadi dalam paradigma ini, memfokuskan kajian pada perilaku dan perulangan perilaku.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang perilakunya deterministik atau dipengaruhi, sehingga bisa dimanipulasi melalui indoktrinasi. Contoh penting paradigma ini adalah Teori Pertukaran (*Exchange Theory*) George Homas. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang selalu bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Jadi yang menjadi pokok kajian sosiologi paradigma perilaku sosial adalah *memahami kepentingan-kepentingan manusia*. Menyelami keyakinan dan kebebasan manusia dipandang semata-mata sebagai mitos.

Teori yang mengacu pada paradigma perilaku sosial yaitu teori pertukaran dengan tokohnya George Homas. **Teori Pertukaran** atau *Exchange Theory* dirumuskan dalam lima proposisi yang saling berhubungan, berikut ini.

- a. Semakin sering tindakan seseorang memperoleh imbalan, maka orang itu akan kerap kali melakukan tindakan yang sama.
- b. Jika ada stimuli terhadap suatu tindakan yang menyebabkan seseorang mendapat imbalan, maka stimuli yang mirip akan membuat orang untuk melakukan tindakan serupa.
- c. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka orang akan kian menyenangi tindakannya tersebut.
- d. Semakin seseorang menerima imbalan, maka nilai dari setiap unit imbalan tersebut akan dirasakan menjadi kurang bernilai.
- e. Bila tindakan seseorang tidak memperoleh imbalan, maka dia akan kecewa dan menunjukkan kecenderungan agresif (Doda, 2005).

E. SEJARAH KEILMUAN SOSIOLOGI

Sosiologi dan ilmu sosial lainnya muncul dari tradisi umum refleksi terhadap fenomena sosial, perilaku sosial manusia, dan masyarakat. Namun, pada masa lalu orang memandang situasi sosial dan budaya mereka memiliki sebagai sebagai sebuah entitas yang tetap karena pemberian Tuhan. Pandangan ini secara bertahap digantikan oleh penjelasan yang lebih rasional mulai dari abad ke-17 khususnya di Eropa Barat (Doda, 2005).

Masalah-masalah sosiologis, pertanyaan dan masalah telah diangkat dan didiskusikan oleh para pelopor yang dimulai dari zaman para filsuf Yunani dan Romawi kuno. Sosiologi sebagai sains akademis lahir pada abad ke-19 (tahun pembentukan resminya adalah 1837) di Inggris dan Eropa Barat, khususnya di Perancis dan Jerman, dan perkembangannya sangat maju pada

abad ke-19 dan ke-20. Perkembangan sosiologi dan konteksnya saat ini harus dipahami dalam konteks perubahan besar yang telah menciptakan dunia modern (Giddens, 1986).

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan lahir belakangan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan alam. Sosiologi merupakan bagian dari *human sciences* atau ilmu-ilmu manusia, seperti psikologi, sejarah, antropologi, politik, dan ekonomi. Kekhususan sosiologi adalah mempelajari perilaku masyarakat manusia yang berkaitan dengan struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimilikinya dan ditunjang bersama.

Kondisi utama yang mendorong berkembangnya kajian ilmu sosiologi dipicu oleh adanya perubahan masyarakat, pergolakan, dan gangguan sosial yang mendorong ilmuwan untuk memahaminya sehingga melalui beberapa tahapan perkembangan memunculkan sosiologi sebagai ilmu akademis. Misalnya, adanya Revolusi Industri yang dimulai di Britania Raya, Revolusi Politik Perancis pada era tahun 1789, Masa Pencerahan dan Kemajuan dalam ilmu alam dan teknologi. Revolusi ini telah membawa perubahan dan gangguan sosial yang sangat signifikan dalam cara masyarakat hidup di negara-negara tersebut. Karena sosiologi lahir di tengah-tengah era perubahan sosio-politik, ekonomi, dan teknologi yang besar dari dunia barat, dikatakan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat modern.

Para sosiolog perintis sangat prihatin tentang perubahan besar yang terjadi, dan mereka merasa bahwa ilmu-ilmu yang sudah ada tidak dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan hukum dasar yang mengatur fenomena sosial. Jadi sosiologi lahir dari latar belakang konteks revolusioner ini.

Perkembangan sosiologi berlangsung selama berabad-abad yang dibagi menjadi lima periode yaitu: perkembangan awal, abad pencerahan, abad revolusi, kelahiran sosiologi dan munculnya sosiologi modern (Sudarsono dan Wijayanti, 2016) sebagai berikut.

1. Perkembangan Awal

Para pemikir Yunani kuno, terutama Socrates, Plato, dan Aristoteles beranggapan bahwa masyarakat terbentuk begitu saja tanpa ada yang bisa merubahnya. Masyarakat mengalami perkembangan dan kemunduran, kemakmuran maupun krisis dan semua itu merupakan masalah yang tidak dapat terelakkan. Anggapan tersebut bertahan semasa abad pertengahan (abad ke-5 M sampai akhir abad ke-14 M).

Para pemikir seperti Agustinus, Avicenna, dan Thomas Aquinas menegaskan bahwa nasib masyarakat harus diterima sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Sebagai makhluk yang fana, manusia tidak dapat mengetahui, apalagi menentukan apa yang akan terjadi di masyarakatnya. Pertanyaan dan pertanggungjawaban mengenai perubahan masyarakat belum terpikirkan pada saat itu (Sudarsono dan Wijayanti, 2016).

2. Abad Pencerahan Awal Rintisan Kelahiran Sosiologi

Abad Pencerahan pada abad ke-17 M merupakan abad berkembangnya ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berbagai macam penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan berpengaruh terhadap pandangan mengenai perubahan masyarakat yang sebelumnya dianggap sebagai nasib yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Muncul pemikiran jika perubahan yang terjadi di dalam masyarakat harus dapat dijelaskan secara rasional (masuk akal), dan berpedoman pada akal budi manusia. Maka muncullah metode ilmiah. Beberapa pemikir yang menekankan pentingnya metode ilmiah untuk mengamati masyarakat, diantaranya ada Francis Bacon dari Inggris, Rene Descartes dari Prancis, dan Wilhelm Leibnitz dari Jerman (Sudarsono dan Wijayanti, 2016).

3. Abad Revolusi Sebagai Pemicu Lahirnya Sosiologi

Adanya perubahan pada abad pencerahan mengakibatkan perubahan revolusioner di sepanjang abad ke-18 M. Perubahan itu dapat dikatakan revolusioner karena perubahan terjadi dengan cepat, mengakibatkan struktur (tatanan) masyarakat lama berganti dengan struktur yang baru.

Revolusi sosial paling jelas terlihat dalam tiga revolusi besar terjadi sepanjang abad ke 18 M yang mengakibatkan perubahan besar di seluruh dunia. Revolusi tersebut adalah Revolusi Amerika, Revolusi Industri, dan Revolusi Prancis. Revolusi Amerika ditandai dengan didirikannya negara republik di Amerika Utara dengan sistem pemerintahan demokratis. Pemerintahan jenis ini tergolong baru untuk saat itu, karena kebanyakan negara masih berbentuk monarki. Revolusi Amerika menggugah kesadaran akan pentingnya hak asasi manusia. Gagasan kedaulatan rakyat (rakyat yang berkuasa) dan pentingnya hak asasi manusia (semua orang bermartabat sama) mengubah susunan serta kedudukan orang dan kelompok di masyarakat.

Revolusi Industri ditandai dengan perubahan besar dalam bidang produksi, yakni berubahnya penggunaan tenaga manusia ke tenaga mesin. Revolusi industri berpengaruh terhadap munculnya kalangan baru dalam masyarakat yaitu para pemilik modal yang disebut kaum kapitalis (*borjuis*) dan para pekerja pabrik yang disebut kaum buruh (*proletar*). Kaum kapitalis memiliki modal untuk membuat usaha, sedangkan kaum buruh bekerja di pabrik. Kaum bangsawan dan rohaniawan yang sebelumnya lebih berkuasa, mulai tergeser posisinya oleh kaum kapitalis yang mampu mengendalikan perekonomian.

Kemudian muncul kesadaran akan hak asasi manusia dan persamaan semua orang di hadapan hukum yang mengakibatkan munculnya revolusi Prancis menguatkan tersebarnya semangat liberalisme di segala bidang kehidupan. Di bidang sosial semangat liberalisme muncul dalam kesadaran akan hak asasi manusia sedangkan dalam bidang politik semangat liberalisme tampak dari penerapan hukum atau undang-undang. Pada saat itu rakyat menggulingkan kekuasaan bangsawan yang dianggap bersenang-senang di atas penderitaan rakyat, lalu membentuk pemerintahan yang lebih demokratis.

Perubahan besar dalam masyarakat abad revolusi mengakibatkan terjadinya perubahan besar dalam masyarakat. Tatanan yang telah ratusan tahun dianut oleh masyarakat dijungkirbalikan dan dikacaukan. Gejolak abad revolusi itu menggugah para ilmuwan untuk mencari cara menganalisis perubahan masyarakat dengan penjelasan yang rasional dan ilmiah sehingga dapat diketahui sebab serta akibatnya, dengan harapan bencana yang terjadi akibat perubahan di masyarakat dapat dihindari, diantisipasi serta diberikan solusi (Sudarsono dan Wijayanti, 2016).

4. Kelahiran Sosiologi

Pada abad ke-19 M ilmuwan mulai menyadari perlunya memahami kondisi dan perubahan sosial secara khusus. Mereka berusaha membangun teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap peradaban manusia. Untuk membangun teori tersebut, mereka membandingkan masyarakat dan peradaban manusia dari masa ke masa.

Auguste Comte seorang berkebangsaan Prancis dalam bukunya *Course de Philosophie Positive* memperkenalkan istilah sosiologi sebagai pendekatan khusus untuk mempelajari masyarakat. Sebenarnya pendekatan khusus tersebut merupakan metode ilmiah yang biasa digunakan dalam ilmu alam.

Bisa dikatakan Auguste Comte merintis upaya penelitian terhadap masyarakat, yang ratusan tahun dianggap mustahil oleh masyarakat (Sudarsono dan Wijayanti, 2016; Kirby, 2000)

5. Kelahiran Sosiologi Modern

Meski sosiologi lahir di Eropa namun perkembangannya justru terjadi dengan pesat di Amerika. Ini berhubungan dengan gejolak sosial yang terjadi di sana. Gejolak sosial tersebut terjadi saat memasuki abad ke-20 M ditandai dengan berdatangnya imigran dalam jumlah besar ke Amerika mengakibatkan pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya industri baru yang lengkap dengan gejolak kehidupan kota besar, kriminalitas, kerusakan, sampai tuntutan akan hak wanita dan kaum buruh.

Perubahan masyarakat yang begitu mencolok menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, karena mereka menyadari pendekatan sosiologi lama ala Eropa sudah tidak lagi relevan. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai kondisi masyarakat saat itu, maka lahirlah sosiologi modern.

Berikut ini, beberapa pemikiran baru tentang sosiologi terkemuka.

- a. Difusionisme, menekankan pada pengaruh masyarakat individual saling bergantung dan meyakini.
- b. Fungsionalisme, memandang masyarakat sebagai suatu jaringan institusi-institusi, seperti perkawinan dan agama.
- c. Strukturalisme, menekankan struktur sosial sebagai suatu yang paling berpengaruh dalam masyarakat, dan berpendapat bahwa peran dan status sosial menentukan tingkah laku manusia.

Adapun ciri sosiologi modern sebagai berikut.

- a. Terjadi spesialisasi terus menerus ada bidang ilmu sosiologi.
- b. Para sosiolog berpindah dari mempelajari kondisi-kondisi sosial menyeluruh yaitu pengkajian kelompok-kelompok khusus atau tipe-tipe komunitas dalam masyarakat.
- c. Para ahli sosiolog mengembangkan metode riset ilmiah, penerapan metode eksperimen terkontrol, dan menggunakan komputer untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung hasil survei (Sudarsono dan Wijayanti, 2016; Kirby, 2000).

F. TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI PERIODE KLASIK

Para pendiri atau sosiolog perintis adalah tokoh-tokoh sosiologi yang memulai mengembangkan sosiologi sebagai sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Adapun beberapa tokoh sosiologi klasik tersebut sebagai berikut (Ferrante, 2003; Giddens, 1996, Macionis, 1997).

1. Auguste Comte, Filsuf Sosial Perancis (1798-1857)

Comte adalah filsuf sosial pertama yang menciptakan dan menggunakan istilah sosiologi (Nobbs, Hine and Flemming, 1978). Dia juga yang pertama menganggap dirinya sebagai seorang sosiolog. Comte berpendapat bahwa sosiologi dapat dan harus mempelajari masyarakat dan fenomena sosial mengikuti pola dan prosedur ilmu alam.

Comte percaya bahwa ilmu teoritis masyarakat dan penyelidikan sistematis terhadap perilaku manusia diperlukan untuk membantu memecahkan masalah dalam masyarakat. Comte berpendapat bahwa ilmu baru tentang kajian masyarakat dapat dan harus memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat ke arah yang lebih baik.

Comte mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang dinamika sosial dan statis sosial, yang pertama menandakan perubahan, kemajuan dan perkembangan dimensi masyarakat, sedangkan yang kedua mengacu pada tatanan sosial dan elemen-elemen masyarakat dan fenomena sosial yang cenderung bertahan dan relatif permanen, menentang perubahan (Ferrante, 2003; Giddens, 1996, Macionis, 1997).

2. Karl Marx (Jerman, 1818-1883)

Marx adalah seorang filsuf sosial, sosiolog, dan sejarawan ekonomi yang terkenal di dunia. Marx membuat kontribusi luar biasa untuk pengembangan berbagai ilmu sosial termasuk sosiologi. Marx berkontribusi besar terhadap ide-ide sosiologis dengan memperkenalkan konsep-konsep kunci dalam sosiologi seperti kelas sosial, konflik kelas sosial, penindasan sosial, keterasingan, dll.

Marx, seperti Comte, berpendapat bahwa orang harus melakukan upaya aktif untuk mewujudkan reformasi kemasyarakatan. Menurut Marx, kekuatan ekonomi adalah kunci untuk menggerakkan masyarakat dan memicu perubahan sosial. Marx percaya bahwa sejarah masyarakat manusia adalah mengenai konflik kelas.

Marx bermimpi dan bekerja keras untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Cita-citanya tidak ingin ada eksploitasi dan penindasan satu kelas oleh kelas lain, dan di mana semua individu akan bekerja sesuai dengan kemampuan mereka dan menerima sesuai dengan kebutuhan serta hak mereka. Marx memperkenalkan salah satu perspektif utama dalam sosiologi, yang disebut teori konflik sosial (Ferrante, 2003; Giddens, 1996, Macionis, 1997).

3. Herbert Spencer, Filsuf Sosial Inggris (1820-1903)

Spencer adalah seorang filsuf sosial terkemuka pada abad ke-19. Dia terkenal dengan analogi organik masyarakat manusia. Dia memandang masyarakat sebagai sistem organik, memiliki strukturnya sendiri dan berfungsi dengan cara yang analog dengan sistem biologis. Gagasan-gagasan Spencer tentang evolusi masyarakat manusia dari yang terendah (barbarisme) ke bentuk tertinggi (beradab) menurut hukum yang sangat terkenal yaitu Darwinisme Sosial, yang analog dengan model evolusi biologis.

Darwinisme sosial adalah upaya untuk menerapkan secara analogi teori evolusi perkembangan tanaman dan hewan pada penjelasan masyarakat manusia dan fenomena sosial (Doda, 2005).

4. Emile Durkheim, Sosiolog Prancis, (1858-1917)

Durkheim adalah sarjana paling berpengaruh dalam perkembangan sosiologi baik secara akademis maupun teoritis. Durkheim meletakkan beberapa prinsip dasar, metode, konsep dan teori sosiologi. Durkheim mendefinisikan sosiologi sebagai studi mengenai fakta sosial. Menurutnya, ada fakta sosial, yang berbeda dari fakta biologis dan psikologis. Dengan fakta sosial, berarti ada pola perilaku yang menjadi ciri kelompok sosial dalam masyarakat tertentu.

Fakta sosial harus dipelajari secara objektif. Pekerjaan seorang sosiolog, oleh karena itu, adalah untuk mengungkap fakta-fakta sosial dan kemudian menjelaskannya menggunakan fakta sosial lainnya. Beberapa ahli menganggap Durkheim sebagai sosiolog pertama yang menerapkan metode statistik untuk mempelajari fenomena sosial (Macionis, 1997; Calhoun, 1994).

5. Max Weber, Sosiolog Jerman (1864-1920)

Weber adalah ilmuwan sosial terkemuka lainnya. Menurutnya, sosiologi adalah studi ilmiah tentang *aksi sosial* manusia. Tindakan sosial mengacu pada setiap tindakan yang berorientasi untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang atau orang lain. Tidak perlu ada lebih dari satu orang yang hadir secara fisik untuk tindakan yang dianggap sebagai tindakan sosial (Doda, 2005).

Hal ini berkaitan dengan pemahaman interpretatif bahwa tindakan sosial manusia dan maknanya melekat pada tindakan dan perilakunya sendiri dan reaksi yang muncul pada orang lain. Weber adalah seorang sarjana terkenal yang banyak menyukai ide dari Marx. Weber setuju dengan banyak tesis Marxian tetapi tidak menerima gagasan Marx bahwa kekuatan ekonomi sebagai pusat dari adanya perubahan sosial.

Weber berpendapat bahwa kita tidak dapat memahami perilaku manusia hanya dengan melihat statistik dan indikator-indikator ekonomi semata. Setiap aktivitas dan perilaku orang perlu ditafsirkan. Weber berpendapat bahwa seorang sosiolog harus memahami apa yang disebut makna subjektif (*subjective meanings*), cara orang menafsirkan perilakunya sendiri atau makna yang dilekatkan pada perilakunya sendiri (Macionis, 1997; Calhoun, 1994).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian sosiologi!
- 2) Jelaskan pengertian masyarakat!
- 3) Apa kaitan antara sosiologi dengan masyarakat?
- 4) Mengapa sosiologi dapat digolongkan sebagai sebuah ilmu?
- 5) Jelaskan paradigma-paradigma pokok dalam kajian sosiologi!
- 6) Faktor-faktor apa yang mendorong sosiologi baru lahir pada abad ke 19?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Sosiologi berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikiran dan tindakan manusia yang teratur dan dapat berulang. Ilmu ini yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat dalam arti kehidupan bersama yang mempunyai berbagai tingkatan. Sosiologi merupakan ilmu yang lahir dari hasil observasi dan pemikiran ilmiah manusia atas kehidupan bersama. Pemikiran ilmiah selalu berusaha menembus sampai ke latar belakang dari fenomena-fenomena yang tampak. Mencari sebab-akibat dan menempatkannya dalam suatu hubungan yang lebih besar yang pada umumnya tidak langsung dapat diamati.
- 2) Pada intinya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk dapat bertahan hidup sehingga mereka hidup berkelompok dalam waktu yang cukup lama sehingga terjadi interaksi sosial baik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, atau bahkan antar masyarakat. Interaksi sosial juga menjadi wahana saling negosiasi antar kepentingan sehingga muncul peraturan-peraturan yang mengatur pola hubungan sesama anggota. Kebersamaan ini diikat oleh kesadaran sebagai satu kesatuan sebagai sistem sosial yang hidup bersama.
- 3) Dilihat dari perspektif aksiologis (manfaat) keilmuannya, maka sosiologi diperlukan untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dan budaya dalam masyarakat. Misalnya, sosiologi berperan besar dalam perekayasaan sosial suatu sistem sosial masyarakat untuk dikembangkan menjadi sistem sosial yang kuat dan produktif.
- 4) Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objek kajiannya adalah masyarakat yang: (a) bersifat empiris atau didasarkan atas observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak bersifat spekulatif, (b) bersifat teoritis atau selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi berupa kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori, (c) bersifat kumulatif atau dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori-teori lama, dan (d) bersifat non-etis atau yang dipersoalkan bukanlah baik-buruknya fakta tertentu, tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.

- 5) *Paradigma Fakta Sosial*, dimana masyarakat dalam strukturnya, yaitu bentuk pengorganisasiannya, hirarki kekuasaan dan wewenang, peranan-peranan, nilai-nilai, pranata sosial, merupakan suatu fakta yang terpisah dari individu, tetapi mempengaruhi individu tersebut. *Paradigma Definisi Sosial*, dimana pijakannya pada proses berfikir manusia. Dalam merancang dan mendefinisikan arti aksi dan interaksi sosial, manusia diposisikan sebagai pelaku yang bebas dan bertanggungjawab, dengan kata lain aksi dan interaksi sosial terjadi karena adanya kemauan dari manusianya itu sendiri. Jadi tindakan sosial tidak berpokok pangkal pada struktur-struktur sosial, tetapi berpijak pada definisi bersama yang dimiliki oleh individu-individu. *Paradigma Perilaku Sosial*, pandangan ini berpijak pada perbuatan sosial manusia, atau manusia yang berinteraksi. Perbedaan dengan paradigma definisi sosial adalah adanya penekanan pada pendekatan objektif empiris. Alasannya, hanya perilakulah yang dapat diamati dan dipelajari dari luar. Jadi dalam paradigma ini, memfokuskan kajian pada perilaku dan perulangan perilaku.
- 6) Kondisi utama yang mendorong berkembangnya kajian ilmu sosiologi dipicu oleh adanya perubahan masyarakat, pergolakan, dan gangguan sosial yang mendorong ilmuwan untuk memahaminya sehingga melalui beberapa tahapan perkembangan memunculkan sosiologi sebagai ilmu akademis. Misalnya, adanya Revolusi Industri yang dimulai di Britania Raya, Revolusi Politik Perancis pada era tahun 1789, Masa Pencerahan dan Kemajuan dalam ilmu alam dan teknologi. Revolusi ini telah membawa perubahan dan gangguan sosial yang sangat signifikan dalam cara masyarakat hidup di negara-negara tersebut. Karena sosiologi lahir di tengah-tengah era perubahan sosio-politik, ekonomi, dan teknologi yang besar dari dunia barat, dikatakan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat modern. Para sosiolog perintis sangat prihatin tentang perubahan besar yang terjadi, dan mereka merasa bahwa ilmu-ilmu yang sudah ada tidak dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan hukum dasar yang mengatur fenomena sosial. Jadi sosiologi lahir dari latar belakang konteks revolusioner ini.



RANGKUMAN

- 1) Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat (*sociology is the study of society*). Sosiologi mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia, sejauh dapat ditinjau dan diamati dengan metode empiris.
- 2) Masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan yang memiliki komponen berupa populasi, kebudayaan, hasil kebudayaan materiil, organisasi sosial, lembaga sosial dan sistem sosial.
- 3) Kaitan sosiologi dengan masyarakat sangat erat. Masyarakat adalah objek kajian ilmu sosiologi (aspek ontologis dari ilmu sosiologi).
- 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dengan ciri-ciri umum bersifat empiris, teoritis, kumulatif dan non-etis.
- 5) Terdapat beberapa paradigma dalam sosiologi yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial,
- 6) Sejarah keilmuan sosiologi berlangsung selama berabad-abad yang dibagi menjadi lima periode yaitu: perkembangan awal, abad pencerahan, abad revolusi, kelahiran sosiologi dan munculnya sosiologi modern.
- 7) Beberapa tokoh sosiologi klasik yang menjadi peletak awal ilmu sosiologi diantaranya August Comte, Karl Marx, Herbert Spencer, Emile Durkheim dan Max Weber



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hal-hal sebagai berikut, *kecuali*
 - A. kehidupan bersama masyarakat
 - B. pola perilaku atau tindakan manusia
 - C. fakta-fakta sosial
 - D. kondisi kejiwaan individu

- 2) Deskripsi yang paling mendekati bagaimana ilmu sosiologi dideskripsikan adalah
 - A. mengkaji hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial
 - B. mengkaji hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial
 - C. mengkaji ciri-ciri umum semua gejala-gejala sosial.
 - D. semua salah

- 3) Masyarakat merupakan
 - A. kumpulan dua orang atau lebih
 - B. bertempat tinggal di tempat yang sama
 - C. memiliki struktur, fungsi, dan tujuan bersama
 - D. jawaban A dan B benar

- 4) Komponen-komponen vital dalam kajian sosiologi yang terdapat dalam sebuah masyarakat diantaranya
 - A. kebudayaannya
 - B. asal usulnya
 - C. kelembagaan sosial
 - D. A dan C benar

- 5) Salah satu ciri khas masyarakat yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya adalah
 - A. aturannya
 - B. kebudayaannya
 - C. lembaga sosialnya
 - D. wilayahnya

- 6) Kaitan sosiologi dengan masyarakat terutama karena faktor
 - A. ontologis keilmuannya
 - B. epistemologis keilmuannya
 - C. aksiologis keilmuannya
 - D. jawaban A dan B benar

- 7) Yang tergolong fakta sosial dalam sosiologi diantaranya, *kecuali*
 - A. kemiskinan
 - B. pertikaian antar suku
 - C. angka bunuh diri
 - D. kiamat

- 8) Pada masa perkembangan awal pemikir Yunani Kuno seperti Socrates, Plato dan Aristoteles, masyarakat dianggap terbentuk karena
- A. berkumpulnya dua orang atau lebih
 - B. begitu saja karena kehendak Tuhan
 - C. memiliki tujuan bersama
 - D. agar meneruskan keturunan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Perspektif dalam Teori Sosiologi****A. TINGKAT ANALISIS SOSIOLOGI DAN BIDANG SPESIALISASI SOSIOLOGI**

Pada umumnya ada dua tingkat analisis dalam sosiologi, yang juga dapat dianggap sebagai cabang sosiologi yaitu sosiologi-mikro dan sosiologi-makro (Henslin dan Nelson, 1995). Mikro sosiologi tertarik pada skala kecil struktur dan fungsi kelompok sosial manusia, sedangkan makro sosiologi mempelajari aspek masyarakat dalam skala besar.

Makro-sosiologi berfokus pada fitur luas masyarakat. Sasaran dari sosiologi-makro adalah untuk memeriksa fenomena sosial berskala besar yang menentukan bagaimana kelompok-kelompok sosial diatur dan diposisikan dalam struktur sosial.

Analisis tingkat sosiologis mikro berfokus pada interaksi sosial. Ini menganalisis hubungan interpersonal, dan apa yang dilakukan orang dan bagaimana mereka berperilaku ketika mereka berinteraksi. Tingkat analisis ini biasanya digunakan oleh perspektif interaksionis simbolik.

Beberapa penulis juga menambahkan tingkat ketiga analisis yang disebut analisis tingkat meso, yang menganalisis fenomena sosial manusia di antara tingkat mikro dan makro. Sosiolog dengan minat secara akademis tertentu mungkin lebih memilih satu bentuk tingkat analisis tetapi secara umum semua tingkat analisis berguna dan diperlukan untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang kehidupan sosial di masyarakat.

Dalam kerangka kerja umum ini, sosiologi dapat dibagi menjadi sub-bidang tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Bidang sosiologi yang paling penting dapat dikelompokkan menjadi enam bidang sebagai berikut.

1. Bidang Organisasi Sosial

Bidang ini terfokus pada lembaga dan kelompok-kelompok sosial, pembentukan dan perubahannya, cara berfungsinya, hubungan dengan individu dan satu sama lainnya.

2. Kontrol Sosial

Bidang ini terfokus pada cara-cara di mana anggota masyarakat mempengaruhi satu sama lain sehingga dapat menjaga tatanan sosial.

3. Perubahan Sosial

Bidang ini terfokus pada cara masyarakat dan lembaga kemasyarakatan berubah seiring waktu melalui penemuan teknis, difusi budaya dan konflik budaya, dan gerakan sosial.

4. Proses Sosial

Berfokus pada pola di mana perubahan sosial terjadi, dan cara-cara proses perubahan sosial terjadi.

5. Kelompok Sosial

Berfokus pada bagaimana kelompok sosial terbentuk, terstruktur, dan bagaimana mereka berfungsi dan berubah.

6. Permasalahan Sosial

Berfokus pada kondisi sosial yang menyebabkan kesulitan bagi sejumlah besar orang dan yang ingin dihilangkan oleh masyarakat. Beberapa masalah mungkin termasuk: kenakalan remaja, kejahatan, alkoholisme kronis, bunuh diri, kecanduan narkoba, prasangka rasial, konflik etnis, perang, konflik industri, kumuh, daerah, kemiskinan perkotaan, prostitusi, pelecehan anak, masalah orang yang lebih tua, konflik perkawinan, dan sebagainya.

Saat ini, sosiologi telah mendapat cukup banyak sub-divisi atau bidang spesialisasi tertentu di dalamnya seperti kriminologi, ekologi manusia, sosiologi politik, sosiologi medis, sosiologi keluarga, sosiologi olahraga, sosiologi pembangunan, sosio-linguistik, sosiologi pendidikan, sosiologi agama, sosiologi hukum, sosiologi perkotaan, sosiologi pedesaan, sosiologi pertanian, sosiologi ekonomi, sosiologi industri dan yang akan kita bahas dalam modul selanjutnya mengenai **sosiologi pariwisata**.

B. PERSPEKTIF UTAMA DALAM TEORI SOSIOLOGI

Sosiologi sebagai sains menggunakan perspektif atau teori untuk memahami, menjelaskan, menganalisa dan menafsirkan fenomena sosial. Untuk menginterpretasikan fakta sosial, mereka harus tunduk pada kerangka teoritis.

Sebuah teori dapat didefinisikan sebagai prinsip umum atau abstrak dari suatu fakta, ilmu, atau seni atau pernyataan umum tentang bagaimana suatu fakta terjadi dan bagaimana mereka bekerja (Macionis, 1997). Lebih lanjut Macionis mendefinisikan teori sebagai satu set hipotesis yang saling berhubungan yang berisi penjelasan umum mengenai fenomena alam atau sosial.

Perspektif utama dalam teori sosiologi dapat dilihat dari berbagai persepektif. Misalnya, beberapa ahli menggolongkannya sebagai perspektif *teori sosiologi klasik* dan *kontemporer*. Ahli lainnya menggolongkannya menjadi perspektif *sosiologi naturalistik* dan *humanistik*.

1. Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer

Perlu juga dicatat bahwa istilah perspektif dan aliran pemikiran sering digunakan secara bergantian dengan istilah teori. Ada tiga perspektif teoritis utama dalam sosiologi yang telah menyediakan kerangka kerja keseluruhan untuk studi sosiologis yaitu teori struktural-fungsionalisme, teori konflik sosial, dan teori interaksionisme simbolik. Ketiga teori utama ini sering digolongkan sebagai *teori sosiologi klasik* sebagai berikut (Calhoun, 1994).

2. Teori Struktural-Fungsionalisme

Teori ini merupakan salah satu teori dominan dalam sosiologi. Teori ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara bagian-bagian masyarakat diciptakan dan bagaimana bagian-bagian ini *fungsional* (artinya memiliki konsekuensi yang menguntungkan bagi individu dan masyarakat) dan *disfungsional* (artinya memiliki konsekuensi negatif). Teori ini berfokus pada konsensus, tatanan sosial, struktur, dan fungsi dalam masyarakat.

Teori struktural fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang kompleks dimana bagian-bagiannya bekerja bersama untuk meningkatkan solidaritas dan stabilitas. Teori ini menyatakan bahwa kehidupan sosial kita dipandu oleh *struktur sosial*, yang merupakan pola perilaku sosial yang relatif stabil (Calhoun, 1994). Struktur sosial dipahami

dalam hal *fungsi sosial*, yang merupakan prasyarat vital bagi berjalannya sistem sosial masyarakat. Istilah dan konsep utama yang dikembangkan oleh ahli sosiolog dalam teori ini termasuk tatanan, struktur, fungsi (fungsi manifest/ langsung dan fungsi laten/tersembunyi/fungsi tidak langsung), dan ekuilibrium.

Mereka yang memiliki pandangan struktural fungsionalisme mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang menyatukan masyarakat? Apa yang membuatnya tetap stabil? Aspek *fungsional* dalam teori struktural fungsionalisme menekankan peran yang dimainkan oleh setiap bagian komponen dalam sistem sosial, sedangkan perspektif *struktural* menunjukkan citra masyarakat di mana individu dibatasi oleh kekuatan sosial, latar belakang sosial, dan oleh keanggotaan kelompok.

Banyak sosiolog pendiri awal seperti August Comte, Emile Durkheim, dan Herbert Spencer dan kemudian sosiolog Amerika seperti Talkot Parsons dan Robert K Merton. Teori struktural-fungsionalisme dalam sosiologi modern lebih cenderung mengikuti tradisi tulisan-tulisan terutama Emile Durkheim, yang dianggap sebagai pendukung perintis perspektif ini (Macionis, 1997).

3. Teori Konflik Sosial

Teori ini juga disebut Marxisme, untuk menunjukkan bahwa tokoh utama yang memelopori teori ini berasal dari tulisan-tulisan Karl Marx. Teori ini melihat masyarakat dalam kerangka konflik kelas dan berfokus pada perjuangan untuk sumber daya yang langka oleh kelompok yang berbeda dalam masyarakat tertentu.

Teori konflik sosial mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang menyebabkan masyarakat terpisah atau terpolarisasi? Bagaimana masyarakat berubah? Teori konflik sosial ini berpendapat bahwa aspek yang paling penting dari tatanan sosial adalah dominasi suatu kelompok atas kelompok lain dan konflik aktual atau potensial selalu ada di masyarakat.

Teori konflik sosial ini berguna dalam menjelaskan bagaimana kelompok dominan menggunakan kekuatan mereka untuk mengeksploitasi kelompok-kelompok yang kurang kuat di masyarakat. Konsep-konsep kunci yang dikembangkan dalam perspektif ini meliputi: konflik, komplementasi, perjuangan, kekuasaan, ketidaksetaraan, dan eksploitasi.

Meskipun teori konflik sosial ini memperoleh ketenaran namun juga mendapat kritik tajam karena penekanannya yang *berlebihan* pada ketidaksetaraan dan perpecahan. Hal ini juga karena mengabaikan fakta tentang bagaimana proses berbagai nilai-nilai yang sama dan interdependensi antar kelompok yang dianggap berkonflik juga bisa menghasilkan kesatuan di antara anggota masyarakat. Kritik lain, yang juga berlaku bagi struktural fungsionalisme, adalah bahwa teori-teori tersebut melihat masyarakat dalam spektrum yang sangat luas, mengabaikan realitas sosial tingkat mikro (Macdonis, 1997).

4. Interaksionisme Simbolik

Teori ini dikemukakan oleh sosiolog Amerika seperti Charles Horton Cooley (1864-1929) William I. Thomas (1863-1947) dan George Herbert Mead (1863-1931) pada awal abad ke-20. Perspektif ini memandang simbol sebagai basis kehidupan sosial. Simbol adalah sesuatu yang kita lekatkan arti tertentu.

Teori ini menekankan analisis tentang bagaimana perilaku kita bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan orang lain dan diri kita sendiri. Ini berkonsentrasi pada proses, *bukan* struktur, sehingga membuat aktor individu sebagai pusat analisis. Menurut interaksionisme simbolik, esensi kehidupan sosial dan realitas sosial adalah manusia aktif yang mencoba memahami situasi sosial. Singkatnya, teori ini menarik perhatian pada detail, proses yang berorientasi pada orang yang terjadi dalam unit-unit kehidupan sosial yang lebih besar (Calhoun, 1994).

Ada juga teori yang muncul menantang tiga teori utama ini yang sering disebut *teori sosiologi kontemporer* yang telah muncul dalam beberapa dekade terakhir yang sangat memengaruhi pemikiran sosiologis sebagai berikut.

5. Feminisme

Teori ini mengambil tema sentral, tempat, dan fakta-fakta mengenai status perempuan yang kurang beruntung dan eksploitasinya dalam masyarakat yang didominasi secara patriarki. Sosiologi feminis berfokus pada kerugian tertentu, termasuk penindasan dan eksploitasi yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat.

Teori ini memiliki spektrum kajian dari *feminisme liberal* (yang mengakui ketidaksetaraan tetapi percaya bahwa reformasi dapat terjadi tanpa restrukturisasi mendasar dari sistem sosial), ke *feminisme radikal* (yang mendukung prinsip perubahan masyarakat sebagai kebutuhan mendasar untuk keadilan bagi perempuan) (Swingwood, 1984).

6. Teori Pertukaran Sosial

Teori ini berfokus pada biaya dan manfaat yang diperoleh seseorang dalam interaksi sosial, termasuk uang, barang, dan status. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa orang selalu bertindak untuk memaksimalkan manfaat. Namun, untuk menerima manfaat, harus selalu ada proses pertukaran dengan yang lain (Swingwood, 1984).

7. Teori Pilihan Publik

Teori ini menyatakan bahwa organisasi kolektif seperti partai politik bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri. Teori ini berpendapat bahwa perbedaan individu sebaiknya diselesaikan oleh keterlibatan kolektif dalam organisasi. Peran negara penting dalam arbitrase antara kepentingan berskala besar (Swingwood, 1984).

8. Teori Pilihan Rasional

Teori ini mengasumsikan bahwa individu bertindak dengan cara yang rasional dan akan mencari manfaat dalam pilihan kehidupan yang mereka buat (Swingwood, 1984).

9. Strukturalisme

Strukturalisme berbeda dari teori-teori tradisional arus utama (klasik) dimana teori ini menolak fakta-fakta sosial yang objektif dan konsep masyarakat sebagai entitas eksternal obyektif. Teori ini mendefinisikan realitas sosial dalam hal hubungan antar peristiwa, bukan dalam fakta sosial. Prinsip dasarnya adalah bahwa sesuatu yang diobservasi memiliki makna sejauh dapat dikaitkan dengan struktur atau tatanan yang mendasari (Swingwood, 1984).

Setara strukturalisme dalam antropologi, yang dikemukakan oleh antropolog struktural Prancis yang terkenal, Claude Levi-Strauss, menyatakan bahwa asal-usul prinsip-prinsip universal yang mengatur cara-cara kita berperilaku dan berpikir tentang dunia dapat ditemukan dalam

struktur tata cara bagaimana manusia melakukan proses berpikir (Swingwood, 1984).

Masalah dengan teori ini adalah bahwa pendukungnya memandang masyarakat sebagai entitas yang statis dan tidak banyak membantu dalam menjelaskan variasi di antara masyarakat. Teori ini memperlakukan budaya sebagai tatanan yang *given* dan gagal menjelaskan dimensi adaptasi budaya.

10. Post-Strukturalisme dan Post-modernisme

Post-strukturalisme terfokus pada kekuatan bahasa dalam membangun pengetahuan dan identitas. Para teoritikus di bidang ini telah menekankan peran bahasa dalam kehidupan manusia, bagaimana bahasa mendikte pemikiran yang kita miliki, dan bagaimana bahasa membangun makna bagi kita.

Post strukturalisme berpendapat bahwa manusia tidak dapat mencapai apa yang mereka sebut kebenaran universal. Tidak ada hubungan antara ide dalam bahasa dengan dunia nyata. Hal ini menyangkal gagasan bahwa konsep sosiologis memiliki hubungan dengan dunia nyata. Tidak mungkin untuk sampai kepada kebenaran sosiologis, dan upaya semacam itu berbahaya (Swingwood, 1984).

Post-modernisme. Dasar sari post-modernisme adalah post-strukturalisme. Post-modernisme didefinisikan sebagai fenomena budaya dan estetika yang terutama menolak keteraturan dan kemajuan, objektivitas dan kebenaran universal. Post-modernisme mendukung dan menoleransi berbagai bentuk realitas.

11. Teori Sosiologi Naturalistis dan Humanistis

Faktor lain yang menyebabkan keanekaragaman sosiologi berawal dari pertanyaan “siapakah manusia?” atau citra manusia. Sosiologi aliran *naturalistis* (alami) menyamakan manusia sebagai benda atau makhluk hidup lain yang terdapat di alam raya. Perilaku dan perkembangan manusia ditentukan oleh hukum-hukum tertentu, sehingga manusia tidak bebas dan tidak punya kuasa atas dirinya, serta tidak dapat menentukan kehidupan masyarakatnya sendiri.

Sosiologi naturalistik berusaha mencari hukum-hukum sosial yang bisa menjelaskan kehidupan bermasyarakat. Misalnya, kehidupan sosial diterangkan dengan hukum evolusi, pengaruh kepentingan ekonomi, lingkungan alam, kekuasaan dan yang lainnya.

Teori Pertukaran merupakan salah satu yang berkubu pada sosiologi naturalistik. Teori tersebut menjelaskan tiap individu dan kelompok secara mutlak didorong untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Kehidupan bersama pada dasarnya merupakan usaha terus menerus untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri atas perhitungan untung-rugi. Dengan demikian, jika dapat diketahui apa kepentingan seseorang, maka perilakunya juga dapat diramalkan.

Dalam aliran naturalistik terdapat lagi dua jalur paham yang berpengaruh terhadap sosiologi. Pendapat pertama menyatakan bahwa masyarakat pada dasarnya bersifat *stabil* akibat determinisme budaya. Ciri utama masyarakat adalah adanya konsensus sekitar nilai-nilai yang berperan sebagai daya pemersatu.

Pendapat kedua menyatakan hal yang sebaliknya, kehidupan masyarakat justru ditentukan oleh konflik antar kepentingan yang saling bertentangan. Misalnya, menurut Karl Marx bahwa sifat dasar manusia adalah adanya pertentangan kelas sosial, dimana kelas yang bermodal memaksakan kehendaknya terhadap pihak yang lemah. Kalau masyarakat nampak stabil itu hanya kestabilan semu, sehingga sewaktu-waktu dapat meletus revolusi.

Singkat kata, sosiologi naturalis selalu menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak bertanggung jawab sendiri, baik terhadap masyarakat saat ini atau di kemudian hari. Faktor-faktor di luar manusia lah yang menentukan.

Di lain pihak, sosiologi aliran *humanistis* memiliki keyakinan yang berbeda dengan aliran naturalis, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk istimewa yang berbeda secara hakiki dengan makhluk lainnya. Keistimewaannya yaitu dia dapat menentukan sendiri perilakunya. Boleh saja ada kesamaan perilaku antara individu yang berbeda, namun hal tersebut tidak karena adanya determinisme hukum-hukum tertentu. Dengan demikian analisis sosiologi humanistis lebih mementingkan pada arti yang dikenakan orang pada kehidupan sosial mereka.

Seperti halnya pada kubu naturalis, pada kubu humanistis juga terjadi perbedaan paham. Ada sosiolog yang bersikeras bahwa setiap ilmu termasuk ilmu sosial harus *bebas nilai*, misalnya Peter Berger. Sementara yang lain justru berpendapat sebaliknya dan menyatakan harus *evaluatif* (C. Wright Mills). Penganut bebas nilai mengatakan, sosiolog tidak boleh menilai apakah suatu gejala sosial baik atau buruk secara moral, ia harus bersikap netral, a-etis, obyektif. Sikap netral tersebut mengedepankan agar faktanya

sendiri yang berbicara. Sementara sikap yang bertentangan menyebutkan, objektif itu sebagai tidak manusiawi dan tidak bertanggung jawab, sosiologi haruslah bersifat evaluatif (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

C. PEMIKIRAN SOSIOLOGIS AUGUST COMTE

Menurut Comte, sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan atau observasi terhadap masyarakat bukan hanya sekadar spekulasi-spekulasi semata. Pemikiran yang paling termasyhur di antara pemikiran-pemikiran pada zamannya. Pemikirannya tentang tiga tahap perkembangan intelektual. Yaitu, pertama tahap teologis atau fiktif, kedua tahap metafisik yang merupakan perkembangan dari tahap pertama, dan ketiga adalah tahap positif yang merupakan tahap terakhir dari perkembangan manusia. Terdapat beberapa pemikiran sosiologis August Comte sebagai berikut (Swingwood, 1984).

1. *Social Statics dan Social Dynamics*

Auguste Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian yaitu *Social Statics* dan *Social Dynamic*. Pembagian sosiologi kedalam dua bagian ini bukan berarti akan memisahkannya satu sama lain. Bila *social statics* merupakan suatu studi tentang masyarakat yang saling berhubungan dan akan menghasilkan pendekatan yang paling elementer terhadap sosiologi, tetapi studi tentang hubungan– hubungan sosial yang terjadi antara bagian – bagian itu tidak akan pernah dapat dipelajari tanpa memahaminya sebagai hasil dari suatu perkembangan. Oleh karena itu, Comte berpendapat bahwa tidaklah akan dapat diperoleh, suatu pemahaman yang layak dari suatu masalah sosial tanpa menggunakan pendekatan *social dynamic* atau pendekatan historis.

2. *Social static*

Social statics dimaksudkannya sebagai suatu studi tentang hukum– hukum aksi dan reaksi antara bagian– bagian dari suatu sistem sosial. *Social statics* merupakan bagian yang paling elementer dari ilmu sosiologi, tetapi dia bukanlah bagian yang paling penting dari studi mengenai sosiologi, karena pada dasarnya *social statics* merupakan hasil dari suatu pertumbuhan. Dengan *social statics* dimaksudkan Comte sebagai teori tentang dasar masyarakat. Comte membagi sosiologi kedalam dua bagian yang memiliki

kedudukan yang tidak sama. Sekalipun *social statics* adalah bagian yang lebih elementer didalam sosiologi tetapi kedudukannya tidak begitu penting dibandingkan dengan *social dynamics*. Dalam *social statics* mencari hukum – hukum tentang gejala – gejala sosial yang bersamaan waktu terjadinya. Didalam *social statics*, terdapat 4 doktrin yaitu doktrin tentang individu, keluarga, masyarakat dan negara.

3. *Social Dynamic*

Bagian yang paling penting dari sosiologi menurut Auguste Comte adalah apa yang disebutnya dengan *social dynamic*, yang didefinisikannya sebagai teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat. Karena *social dynamic* merupakan studi tentang sejarah yang akan menghilangkan filsafat yang spekulatif tentang sejarah itu sendiri (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

4. *The Law of Three Stages (Hukum Tiga Tahap)*

Comte berpendapat bahwa di dalam masyarakat terjadi perkembangan yang terus-menerus, namun perkembangan umum dari masyarakat tidak terus-menerus berjalan lurus. Ada banyak hal yang mengganggu perkembangan suatu masyarakat seperti faktor ras, iklim, dan tindakan politik. Comte berpendapat jawaban tentang perkembangan sosial harus dicari dari karakteristik yang membedakan manusia dan binatang yaitu perkembangan inteligensinya. Comte mengajukan tentang tiga tingkatan inteligensi manusia, yakni teori evolusi atau yang biasa disebut hukum tiga tahap yaitu:

5. Tahap Teologis

Dimulai sebelum tahun 1300 dan menjadi ciri dunia. Tahap ini meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural yang dimiliki oleh para Dewa, Roh atau Tuhan. Pemikiran ini menjadi dasar yang mutlak untuk menjelaskan segala fenomena yang terjadi di sekitar manusia, sehingga terkesan irasional. Dalam tahap teologis ini terdapat tiga kepercayaan yang dianut masyarakat. Yang pertama fetisisme (semuanya) dan dinamisme yang menganggap alam semesta ini mempunyai jiwa. Kemudian animisme yang mempercayai dunia sebagai kediaman roh-roh atau bangsa halus. Yang kedua politeisme (memilih), sedikit lebih maju dari pada kepercayaan sebelumnya. Politeisme mengelompokkan semua dan

kejadian alam berdasarkan kesamaan-kesamaan di antara mereka. Sehingga politeisme menyederhanakan alam semesta yang beranekaragam. Yang terakhir, monoteisme yaitu kepercayaan yang menganggap hanya ada satu Tuhan.

6. Tahap Metafisik

Tahap ini terjadi antara tahun 1300 sampai 1800. Pada tahap ini manusia mengalami pergeseran cara berpikir. Pada tahap ini, muncul konsep-konsep abstrak atau kekuatan abstrak selain Tuhan yakni alam. Segala kejadian di muka bumi adalah hukum alam yang tidak dapat diubah. Contoh, pejabat negara adalah orang yang berpendidikan dan telah mengenal ilmu pengetahuan namun ia masih saja bergantung dan mempercayai kekuatan dukun.

7. Tahap Positivisme

Pada tahap ini semua gejala alam atau fenomena yang terjadi dapat dijelaskan secara ilmiah berdasarkan peninjauan, pengujian, dan dapat dibuktikan secara empiris. Tahap ini menjadikan ilmu pengetahuan berkembang dan segala sesuatu menjadi lebih rasional, sehingga tercipta dunia yang lebih baik karena orang cenderung berhenti melakukan pencarian sebab mutlak (Tuhan atau alam) dan lebih berkonsentrasi pada penelitian terhadap dunia sosial dan fisik dalam upayanya menemukan hukum yang mengaturnya. Contoh, tanaman padi subur bukan karena akibat kehendak Dewi Sri melainkan akibat dari perawatan dan pemupukan yang baik (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

8. *The Law of The Hierarchie of The Sciences* (Hirarki dari Ilmu Pengetahuan)

Di dalam menyusun susunan ilmu pengetahuan, Comte menyandarkan diri kepada tingkat perkembangan pemikiran manusia dengan segala tingkah laku yang terdapat didalamnya. Sehingga sering kali terjadi di dalam pemikiran manusia, kita menemukan suatu tingkat pemikiran yang bersifat *scientific*. Sekaligus pemikiran yang bersifat *theologies* didalam melihat gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

9. *The Law of The Correlation of Practical Activities*

Comte yakin bahwa ada hubungan yang bersifat natural antara cara berfikir yang teologis dengan militerisme. Cara berfikir teologis mendorong timbulnya usaha-usaha untuk menjawab semua persoalan melalui kekuatan (*force*). Karena itu, kekuasaan dan kemenangan selalu menjadi tujuan daripada masyarakat primitif dalam hubungan satu sama lain. Pada tahap yang bersifat metafisis, prinsip-prinsip hukum (khususnya hukum alam) menjadi dasar daripada organisasi kemasyarakatan dan hubungan antara manusia. Tahap metafisis yang bersifat *legalistic* ini merupakan tahap transisi menuju ke tahap yang bersifat positif.

10. *The Law of The Correlation of The Feelings*

Comte menganggap bahwa masyarakat hanya dapat dipersatukan oleh *feelings*. Demikianlah, bahwa sejarah telah memperlihatkan adanya korelasi antara perkembangan pemikiran manusia dengan perkembangan dari sentimen sosial. Di dalam tahap yang teologis, sentimen sosial dan rasa simpati hanya terbatas dalam masyarakat lokal. Tetapi dalam abad pertengahan, sosial sentimen berkembang semakin meluas seiring dengan perkembangan Agama Kristen. Abad pertengahan adalah abad yang oleh Comte dianggap sebagai abad dalam tahap metafisis. Tetapi dalam tahap yang positif/scientific, simpati sosial berkembang menjadi semakin universal. Comte yakin bahwa sikap positif dan scientific pikiran manusia akan mampu mengembangkan semangat altruistik (rasa menghargai orang yang lebih tinggi) dan menguniversalkan perasaan sosial (simpati sosial) (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

D. KONSEP POSITIVISME SOSIOLOGI

Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul

dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan (Nugroho, 2016).

Positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842). Kata positivisme merupakan turunan dari kata *positive*. Menurut Echols (dalam Nugroho, 2016) mengartikan *positive* dengan beberapa kata, yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti dan meyakinkan. Dalam ilmu filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada suatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan positivisme sebagai aliran filsafat yang beanggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti (Nugroho, 2016). Sesuatu yang maya dan tidak jelas dikesampingkan sehingga aliran ini menolak sesuatu seperti metafisik dan ilmu gaib dan tidak mengenal adanya spekulasi. Menurut aliran ini manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang tampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu di balik fakta-fakta.

Positivisme merupakan peruncingan tren pemikiran sejarah barat modern yang telah mulai menyingsing sejak ambruknya tatanan dunia Abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Dalam positivisme kedudukan pengetahuan diganti metodologi, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara menyakinkan sejak renaissance, dan sumber pada masa *Aufklärung* adalah metodologi ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan (Nugroho, 2016)

Positivisme termasuk filsafat modern (Nugroho, 2016) yang lahir hampir bersamaan dengan empirisme. Persamaan kedua aliran ini adalah keduanya mengutamakan pengalaman. Cuma, positivisme membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau subjektif. Tokoh yang berpengaruh pada aliran positivisme adalah August Comte, John Stuart Mill, dan Herbert Spencer.

1. Positivisme August Comte (1798-1857)

Menurut Comte, masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat

pengaruh dari kaum empiris dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari Revolusi Prancis. Pendiri filsafat positivisme yang sesungguhnya adalah Henry de Saint Simon yang menjadi guru sekaligus teman diskusi Comte (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

Comte menuangkan gagasan positivisnya dalam buku *The Course of Positive Philosophy* yang merupakan sebuah ensiklopedia mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika. Statika dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala, sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

Bagi Comte, untuk menciptakan masyarakat yang adil diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai empat ciri, yaitu (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994):

- a. diarahkan pada fakta-fakta;
- b. diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup;
- c. berusaha ke arah kepastian; dan
- d. berusaha ke arah kecermatan.

Metode positif juga memiliki sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen, dan metode historis. Tiga yang pertama biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, sedangkan metode historis berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

Menurut kaum positivisme, terutama Comte, masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian yang saling bergantung. Untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisikk (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

Comte mengatakan bahwa keteraturan sosial dapat dibagi dalam dua fase, berikut ini.

- a. Fase pertama untuk menjelaskan keteraturan sosial secara empiris dengan menggunakan metode positif.
- b. Fase kedua yaitu usaha untuk meningkatkan keteraturan sosial sebagai suatu cita-cita yang normatif dengan menggunakan metode-metode yang tidak sesuai dengan positivisme tetapi yang menyangkut perasaan juga intelektual.

Menurut Comte, individu dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sosial, sehingga satuan masyarakat asasi bukan individu-individu, melainkan keluarga. Dalam keluarganya individu diperkenalkan kepada masyarakat (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

Keteraturan sosial juga bergantung kepada pembagian pekerjaan dan kerjasama ekonomi. Individu menjalankan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Partisipasi individu dalam kegiatan ekonomi menghasilkan kerjasama, kesadaran akan saling ketergantungan sehingga muncul ikatan-ikatan sosial baru.

Pembagian pekerjaan meningkat bersama industrialisasi dan bertambahnya spesialisasi yang mendorong individualisme untuk meningkatkan derajat saling ketergantungan. Jadi keteraturan yang stabil dalam suatu masyarakat kompleks, berbeda dengan masyarakat primitif yang berstruktur longgar dan berdiri sendiri.

2. *Positivisme John Stuart Mill (1806-1873)*

Karena filsafat Inggris sudah mempunyai suatu tradisi empiristis yang mirip dengan positivisme Comte, dapat dimengerti bahwa di Inggris terdapat perhatian-besar untuk karya-karya Comte. Demikian juga John Stuart Mill (1806-1873) sangat mengagumi usaha positivisme dan menjadi salah seorang sahabat Comte. Ia juga mengarang buku tentang filsafat Comte. Mill mencoba memberikan dasar psikologis dan logis kepada positivisme.

Bertentangan dengan Comte, Mill menerima psikologi sebagai ilmu, bahkan menurut dia psikologi merupakan ilmu yang paling fundamental. Dalam hal ini Mill meneruskan pemikiran ayahnya, James Mill (1773 - 1836), seorang filsuf dan psikolog yang terkenal pada waktu itu. Psikologi mempelajari penginderaan-penginderaan (*sensations*) dan cara susunannya. Susunan penginderaan-penginderaan terjadi menurut asosiasi. Psikologi harus memperlihatkan bagaimana asosiasi penginderaan satu dengan penginderaan lain diadakan menurut hukum-hukum tetap. Itulah sebabnya psikologi merupakan dasar bagi semua ilmu lain, termasuk juga logika.

Di sini pantas disebut juga usaha Mill untuk meneruskan prinsip-prinsip positivisme dalam bidang logika. Karena seluruh pengetahuan kita berasal dari pengalaman, maka satu-satunya metode dalam ilmu pengetahuan adalah metode induktif, berarti metode yang merumuskan suatu hukum umum dengan bertitik tolak dari dan berdasar pada sejumlah kasus khusus. Juga hukum-hukum logika merupakan buah hasil induksi, di antaranya hukum kausalitas (sebab-akibat) (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

3. *Positivisme Herbert Spencer*

Seluruh pemikiran Herbert Spencer (1820-1903) berpusat pada teori evolusi. Dalam hal itu ia mendahului Charles Darwin. Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origin of Species* (1859), Spencer sudah menerbitkan sebuah buku tentang evolusi. Ketika ia meyakini pentingnya prinsip evolusi dan terdorong pula oleh buku baru karangan Darwin yang terbit pada tahun 1859, ia memutuskan untuk menulis karya yang menerapkan prinsip evolusi secara sistematis pada semua lapangan ilmu pengetahuan. Hasilnya ialah karya yang berjudul *A System of Synthetic Philosophy*, yang terdiri dari sepuluh jilid (1862-1896).

Menurut Spencer kita hanya bisa mengenal fenomena-fenomena atau gejala-gejala saja. Memang benar, di belakang gejala-gejala terdapat suatu dasar absolut, tetapi yang absolut itu tidak dapat dikenal. Secara prinsipil pengenalan kita menyangkut tidak lebih daripada relasi-relasi antara gejala-gejala. Di belakang gejala-gejala tinggallah apa yang disebut Spencer *The Great Unknowable*.

Sudah nyata kiranya bahwa dengan demikian Spencer menganggap mustahil tiap-tiap percobaan untuk merancang suatu metafisika. Dan dalam bidang religius ia menolak baik teisme, maupun panteisme, maupun juga ateisme. Sebaiknya ia dipanggil agnostisis, artinya ia berpendapat bahwa dalam bidang religius secara prinsipil kebenaran tidak dapat dicapai. Setiap ilmu harus membatasi diri pada pengertian tentang gejala-gejala. Tugas filsafat ialah mempersatukan pengertian kita tentang gejala-gejala. Jika setiap ilmu menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada lapangan masing-masing, maka filsafat harus mencari suatu prinsip yang berlaku untuk segala macam gejala. Prinsip filosofis itu adalah hukum evolusi. Hukum ini bersifat sama sekali umum dan diterapkan Spencer pada berbagai lapangan ilmiah (biologi, psikologi, sosiologi, dan etika).

Spencer mengartikan evolusi secara mekanistik, berarti bahwa hukum-hukum gerak mengakibatkan bagian-bagian materiil mencapai diferensiasi dan integrasi yang semakin besar. Tetapi ia tidak mengakui adanya titik tujuan untuk evolusi sebagai keseluruhan. Menurut dia tidak dapat dikatakan bahwa evolusi dunia terarah kepada suatu tujuan tertentu. Ia berpendapat bahwa *evolution* selalu merupakan puncak suatu proses, lalu menyusul *dissolution* (penghancuran). Kenyataan yang konkret dapat dianggap sebagai suatu proses tak henti-hentinya di mana materi dan gerak yang sama selalu disusun kembali, jika puncak evolusinya sudah dilewati.

Perbedaan materialisme dengan positivisme dapat diterangkan sebagai berikut. Di atas sudah diuraikan bahwa positivisme membatasi diri pada fakta-fakta. Yang ditolaknya ialah tiap-tiap keterangan yang melampaui fakta-fakta. Karena alasan itulah dalam rangka positivisme tidak ada tempat untuk metafisika. Materialisme mengatakan bahwa realitas seluruhnya terdiri dari materi. Itu berarti bahwa tiap-tiap benda atau kejadian dapat dijabarkan kepada materi atau salah satu proses materiil. Kiranya sudah jelas bahwa materialisme mengakui kemungkinan metafisika, karena materialisme sendiri berdasarkan suatu metafisika (Swingwood, 1984; Calhoun, 1994).

E. KEDUDUKAN SOSIOLOGI DALAM ILMU PENGETAHUAN

Sosiologi menempati posisi penting di antara disiplin ilmu, biasanya disebut ilmu sosial. Ini termasuk sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, ilmu politik, sejarah dan geografi manusia. Disiplin ini kadang-kadang juga disebut sebagai ilmu perilaku, karena mereka mempelajari prinsip-prinsip yang mengatur perilaku sosial manusia.

Bagaimana sosiologi terkait dengan ilmu lain? Apa persamaan dan perbedaannya? Ini adalah pertanyaan penting. Sosiologi mirip dengan semua ilmu lain karena menggunakan metode ilmiah dan tujuan utamanya adalah produksi pengetahuan ilmiah. Sosiologi terkait dengan ilmu sosial dan ilmu perilaku lainnya di mana semuanya memiliki materi yang kurang lebih sama. Semuanya mempelajari masyarakat, budaya manusia, dan fenomena sosial serta bertujuan menemukan hukum yang mengatur dunia sosial.

Namun, sosiologi berbeda dari ilmu sosial lainnya dalam hal fokus studi, pendekatan studi, dan metode pembelajaran. Disiplin yang paling dekat dengan sosiologi adalah antropologi sosial. Keduanya berbagi konsep, teori dan metode, dan memiliki latar belakang sejarah yang serupa. Namun, mereka berbeda dalam sosiologi yang terutama tertarik pada masalah-masalah masyarakat modern, sedangkan antropologi terutama tertarik pada masalah masyarakat tradisional non-Barat. (Perlu dicatat di sini bahwa perbedaan konvensional antara keduanya sekarang menghilang.)

Selanjutnya, sosiologi berfokus terutama pada teknik kuantitatif di mana sebagai antropologi pada teknik penelitian kualitatif. Mungkin, metode penelitian lebih penting dalam membedakan keduanya. Lebih lanjut, satu titik perbedaan yang layak disebut adalah bahwa sosiologi lebih sempit dalam lingkup daripada antropologi. Seorang antropolog cenderung tinggal di

lapangan untuk jangka waktu lama (beberapa bulan hingga beberapa tahun) dalam melakukan kajian yang mendalam sementara sosiolog tidak selama antropolog untuk melakukan kajian (beberapa minggu sampai beberapa bulan).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan tingkat analisis dalam kajian sosiologi!
- 2) Jelaskan perspektif utama dalam kajian sosiologi!
- 3) Jelaskan tokoh-tokoh utama dalam sosiologi klasik!
- 4) Jelaskan perbedaan teori sosiologi bermazab naturalistis dan humanitis!
- 5) Jelaskan pemikiran pokok sosiologi August Comte !
- 6) Jelaskan konsep positivisme sosiologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pada umumnya ada dua tingkat analisis dalam sosiologi, yang juga dapat dianggap sebagai cabang sosiologi yaitu sosiologi-mikro dan sosiologi-makro. Mikro sosiologi tertarik pada skala kecil struktur dan fungsi kelompok sosial manusia, sedangkan makro sosiologi mempelajari aspek masyarakat dalam skala besar. Makro-sosiologi berfokus pada fitur luas masyarakat. Sasaran dari sosiologi-makro adalah untuk memeriksa fenomena sosial berskala besar yang menentukan bagaimana kelompok-kelompok sosial diatur dan diposisikan dalam struktur sosial. Analisis tingkat sosiologis mikro berfokus pada interaksi sosial. Ini menganalisis hubungan interpersonal, dan apa yang dilakukan orang dan bagaimana mereka berperilaku ketika mereka berinteraksi.
- 2) Perspektif utama dalam teori sosiologi digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: pertama, perspektif teori sosiologi klasik dan kontemporer, dan kedua perspektif sosiologi naturalistik dan humanistik.
- 3) Sosiologi aliran *naturalistis* (alami) menyamakan manusia sebagai benda atau makhluk hidup lain yang terdapat di alam raya. Perilaku dan perkembangan manusia ditentukan oleh hukum-hukum tertentu, sehingga manusia tidak bebas dan tidak punya kuasa atas dirinya, serta

tidak dapat menentukan kehidupan masyarakatnya sendiri. Di lain pihak, sosiologi aliran *humanistis* memiliki keyakinan yang berbeda dengan aliran naturalis, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk istimewa yang berbeda secara hakiki dengan makhluk lainnya. Keistimewaannya yaitu dia dapat menentukan sendiri perilakunya. Dengan demikian analisis sosiologi humanistis lebih mementingkan pada arti yang dikenakan orang pada kehidupan sosial mereka.

- 4) Menurut Comte, sosiologi harus dibentuk berdasarkan pengamatan atau observasi terhadap masyarakat bukan hanya sekadar spekulasi-spekulasi semata. Pemikiran yang paling termasyhur di antara pemikiran-pemikiran pada zamannya. Pemikirannya tentang tiga tahap perkembangan intelektual. Yaitu, pertama tahap teologis atau fiktif, kedua tahap metafisik yang merupakan perkembangan dari tahap pertama, dan ketiga adalah tahap positif yang merupakan tahap terakhir dari perkembangan manusia.
- 5) Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.



RANGKUMAN

- 1) Pada umumnya ada dua tingkat analisis dalam sosiologi, yang juga dapat dianggap sebagai cabang sosiologi yaitu sosiologi-mikro dan sosiologi-makro. Sosiologi mikro tertarik pada skala kecil struktur dan fungsi kelompok sosial manusia, sedangkan sosiologi makro mempelajari aspek masyarakat dalam skala besar.
- 2) Bidang sosiologi yang paling penting dapat dikelompokkan menjadi enam bidang yaitu bidang organisasi sosial, kontrol

- sosial, perubahan sosial, proses sosial, kelompok sosial, dan permasalahan sosial.
- 3) Perspektif utama dalam teori sosiologi digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: pertama, perspektif teori sosiologi klasik dan kontemporer, dan kedua perspektif sosiologi naturalistik dan humanistik.
 - 4) Pemikiran sosiologis pokok dari August Comte terutama menyangkut konsep *social static* dan *social dynamics*, konsep hukum tiga tahap, dan hirarki ilmu pengetahuan.
 - 5) Positivisme merupakan aliran filsafat yang berpangkal pada suatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Dalam konteks sosiologi, menurut Comte, masyarakat merupakan suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian yang saling bergantung. Untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik.
 - 6) Sosiologi terkait dengan ilmu sosial dan ilmu perilaku lainnya di mana semuanya mempelajari masyarakat, budaya manusia, dan fenomena sosial serta bertujuan menemukan hukum yang mengatur dunia sosial. Namun, sosiologi berbeda dari ilmu sosial lainnya dalam hal fokus studi, pendekatan studi, dan metode pembelajaran. Disiplin yang paling dekat dengan sosiologi adalah antropologi sosial. Keduanya berbagi konsep, teori dan metode, dan memiliki latar belakang sejarah yang serupa. Namun, mereka berbeda dalam sosiologi yang terutama tertarik pada masalah-masalah masyarakat modern, sedangkan antropologi terutama tertarik pada masalah masyarakat tradisional non-Barat.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Teori-teori sosiologi yang berada di bawah paradigma fakta sosial, *kecuali* teori
 - A. fungsionalisme-struktural
 - B. konflik
 - C. interaksionisme simbolik
 - D. sistem

- 2) Teori-teori sosiologi yang masuk ke dalam teori sosiologi kontemporer yaitu teori
 - A. fungsionalisme-struktural
 - B. konflik
 - C. interaksionisme simbolik
 - D. feminisme

- 3) Masyarakat sebagai sebuah sistem yang kompleks di mana bagian-bagiannya (sub sistem) bekerja bersama untuk meningkatkan solidaritas dan stabilitas. Pernyataan tersebut lebih sesuai untuk mendeskripsikan masyarakat dari teori sosiologi teori
 - A. konflik sosial
 - B. interaksionisme simbolik
 - C. fenomenologi
 - D. struktural fungsionalisme

- 4) Adanya eksploitasi dalam masyarakat dari suatu kelompok sosial atas kelompok sosial yang lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori
 - A. konflik sosial
 - B. interaksionisme simbolik
 - C. fenomenologi
 - D. struktural fungsionalisme

- 5) Salah satu pendapat August Comte mengenai tahap perkembangan masyarakat adalah hukum tiga tahap (the law of three stages) yang urut-urutannya adalah tahap
 - A. teologis-tahap positivisme-tahap metafisik
 - B. positivisme – tahap teologis- tahap metafisik
 - C. metafisik-tahap positivisme-tahap teologis
 - D. teologis-tahap metafisik-tahap positivisme

- 6) Ciri-ciri metode positif menurut Comte, *kecuali*
 - A. bersandar pada imajinasi
 - B. bersandar pada fakta social
 - C. berdasarkan atas kepastian
 - D. bisa diuji

- 7) Esensi kehidupan sosial dan realitas sosial adalah manusia aktif yang mencoba memahami situasi sosial dimana perilaku kita bergantung pada bagaimana kita mendefinisikan orang lain dan diri kita sendiri. Cara pandang ini merupakan inti dari teori sosiologi teori
- A. konflik sosial
 - B. interaksionisme simbolik
 - C. fenomenologi
 - D. struktural fungsionalisme

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) D
- 3) B
- 4) D
- 5) D
- 6) B
- 7) C
- 8) D

Tes Formatif 2

- 1) C
- 2) D
- 3) D
- 4) A
- 5) D
- 6) A
- 7) B

Daftar Pustaka

- Calhoun, Craig. (1994). *Sociology 6th*. New York: McGraw Hill.
- Doda, Zerihun. (2005). *Introduction to Sociology*. Debub University.
- Ferrante, Joan. (2003). *Sociology: A Global Perspective*. USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Giddens, Anthony. (1996). *Sociology 6th Edition*. London: Mcmillan.
- Indrani, T. K. (1998). *Texbook of Sociology for Nurses*. New Delhi: Jaypress.
- Kirby. (2000). *Sociology in Perspective*. London: Heinemann.
- Macionist, John. (1997). *Sociology. Sixth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nugroho, Irham. (2016). Positivisme August Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya terhadap Sains. *Cakrawala Vol. XI (No.2)*. Desember 2016.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, Agus dan Agustina Tri Wijayanti. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scott, John. (2012). *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swingwood, Alan. (1984). *A Short History of Sociological Thought*. London: McMillan.